BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi dalam konteks seni tradisional merujuk pada kemampuan suatu seni untuk bertahan dan relevan di tengah arus perubahan dan relevan di tengah arus perubahan zaman dan modrenisasi (Soedarsono, 2002: 19). Seni tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat, yang diwariskan dari generasi ke generasi, mengandung nilai-nilai luhur, sejarah, dan kearifan lokal (Koentjaraningrat, 1985: 243). Namun globalisasi dan modrenisasi seringkali membawa tantangan bagi eksistensi seni tradisional. Perubahan selera masyarakat, masuknya budaya asing dan perkembangan teknologi dapat menggeser popularitas dan pratik seni tradisional.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, memiliki bentuk seni tradisional yang unik. Seni tradisional di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ritual, pendidikan dan pengikat sosial (Geertz, 1992: 89). Di Minangkabau, Sumatera Barat, seni tradisi memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat. Adat dan budaya Minangkabau yang kaya tercermin dalam berbagai bentuk seni tradisi seperti randai, saluang, dan rabab (Navis, 1984: 45). Rabab Pariaman (Piaman) adalah salah satu seni tradisi Minangkabau yang khas. Seni ini menggabungkan alat musik gesek rabab dengan

kaba (cerita) yang disampaikan secara lisan. Kaba seringkali berisi sejarah, legenda, dan nilai-nilai adat Minangkabau.

Namun, rabab Pariaman menghadapi tantangan eksistensi yang serius. Minat generasi muda terhadap seni ini semakin menurun, tergeser oleh musik modern dan hiburan lain yang dianggap lebih menarik (Kurniawan, 2018: 56). Beberapa faktor yang diduga menyebabkan tantangan ini antara lain: (1) kurangnya generasi pemain rabab (Langkan, 2021: 78), (2) perubahan selera hiburan masyarakat (Parwati & Hadi, 2020: 34), dan (3) kurangnya perhatian dan dukungan yang memadai terhadap seni tradisi ini. Akibatnya, jumlah pemain rabab Pariaman semakin sedikit dan di dominasi oleh generasi tua. Hal ini mengancam keberlanjutan seni tradisi rabab Pariaman.

Rabab Pariaman merupakan kesenian tradisional Minangkabau yang unik. Seni ini memadukan alat musik gesek dengan seni mendendangkan *kaba/cerita* rakayat, hikayat, dan sejarah masyarakat Minangkabau. Salah satu kaba yang populer adalah *Kaba Anggun Nan Tungga Magek Jobang,* sebuah cerita heroik yang diwariskan secara turun-temurun. Rabab memiliki akar sejarah yang kuat sebagai media dakwah Islam yang diperkenalkan oleh pedagang Aceh di Pesisir pantai barat Sumatra. Namun seiring waktu, fungsinya meluas menjadi media hiburan dan sumber mata pencaharian bagi para seniman.

Di tengah tantangan tersebut, terdapat individu-individu yang gigih berupaya mempertahankan eksistensi rabab Pariaman. Salah satunya adalah Monen, seorang tukang rabab dari Kecamatan Lubuk Alung, Padang Pariaman. Ia tidak hanya mahir memainakan rabab dan mendendangkan kaba, tetapi juga memiliki pengetahuan yang mendalam tentang sejarah dan makna budaya di balik seni ini. Kegigihan Monen dalam menghadapi perubahan zaman dan mempertahankan tradisi rabab menjadi fenomena menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sebagai seorang individu, berupaya mempertahankan eksistensi rabab Pariaman di tengah tantangan modrenisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi (Geertz, 1992) untuk menggali makna budaya dan praktik sosial yang terkait dengan eksistensi rabab Pariaman. Etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya dipertahankan, diubah, atau dinegosiasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Spradley, 1980: 29). Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang pelestarian rabab dan tantangan yang dihadapi. Namun, penelitian yang secara khusus memfokuskan pada strategi dan peran individu seperti Monen dalam mempertahankan eksistensi rabab Pariaman masih terbatas. Penelitian ini gap tersebut dengan memberikan studi kasus mendalam tentang bagaimana seorang tukang rabab menghadapi tantangan modrenisasi dan berupaya melestarikan warisan budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas di penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaiman perkembangan dan tantangan seni tradisi Rabab Pariaman (Piaman)?
2. Bagaimana profil Monen seniman tradisi tukang rabab Pariaman (Piaman) dan bagaimana eksistensinya dalam konteks sosial budaya masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan perkembangan serta tantangan yang dihadapi seni tradisi rabab Pariaman di tengah modrenisasi.
2. Mendeskripsikan profil Monen sebagai seniman tradisi tukang rabab Pariaman(Piaman) dan menganalisis eksistensinya dalam mempertahankan seni tradisi tersebut.

1.4 Landasan teori

Landasan teori sangat penting dalam sebuah penelitian. Tanpa adanya landasan teori tidak bisa menggembangkan masalah yang mungkin ditemui di tempat penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi sebagai landasan teorinya.

1.4.1 Teori Etnografi

Etnografi berasal dari kata *ethnos* (bangsa/suku) dan *graphien* (menulis/menggambarkan), yang secara harfiah berarti "tulisan tentang suatu bangsa". Dalam ilmu sosial, etnografi merupakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk memahami pola pikir, perilaku, dan praktik budaya suatu kelompok sosial secara mendalam dan menyeluruh.

Menurut Spradley (1980), etnografi adalah upaya untuk memahami cara pandang dan kehidupan orang lain berdasarkan perspektif orang tersebut (*emic perspective*), bukan berdasarkan asumsi peneliti (*etic perspective*). Dengan demikian, peneliti etnografi dituntut untuk hidup bersama, mengamati, dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Etnografi sebagai pendekatan ilmiah juga banyak digunakan dalam antropologi budaya dan sosiologi karena mampu mengungakap makna simbolik dan tindakan sosial, struktur makna, serta praktik budaya yang tidak terlihat secara kasat mata.

1.4.2 Relevansi Teori Etnografi dengan Penelitian

1. Menggambarkan konteks budaya rabab. Etnografi memberikan ruang untuk menjelaskan dimensi budaya rabab Pariaman, baik dalam aspek simbolik, sosial, maupun historis.
2. Menganalisis strategi individu dalam pelestarian budaya. Melalui pendekatan etnografi, peneliti dapat mengamati langsung bagaimana Monen

mempertahankan eksistensi rabab sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat.

3. Memahami dinamika sosial dan regenerasi seni tradisi. Etnografi mampu mengungkap relasi antara seniman, komunitas, dan tantangan globalisasi dalam proses pewarisan budaya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, bahwa penelitian yang mengambil objek "Monen Sebagai Tukang Rabab Piaman Di Kecamatan Lubuk Alung" belum pernah diteliti sebelumnya. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang dapat membantu dalam proses penelitian ini. Adapun penelitian yang dapat dijadikan rujukan untuk memperkuat data yang ditemukan antara lain:

Irfan Kurniawan (2018) dalam jurnal Sitakara vol. 4 No 1 yang berjudul "Ketermarginalan Seni Pertunjukkan Rabab Piaman di Kecamatan Lubuk Alung". Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor penyebab marginalisasi rabab Pariaman, seperti minimnya regenerasi dan pergeseran minat masyarakat. Penelitian ini memetakan kondisi umum tanpa memfokuskan pada pelaku seni tertentu.

Dian (2017) pada artikel yang berjudul "Rabab Pariaman: Senjakala Sebuah Genre Sastra Lisan Minangkabau". Artikel ini menyoroti rabab Pariaman sebagai genre sastra lisan yang memiliki struktur dan teks naratif khas. Kajian ini bersifat tekstual dan tidak menelusuri dimensi sosial pelakunya.

Hajizar (2019) dalam jurnal Seni Pertunjukkan Vol. 5 No (2), 184-200 yang berjudul "Tradisi Musik Rabab Di Daerah Pesisir Minangkabau" (Rabab Piaman dan Rabab Pasisia). Penelitian ini membandingkan Rabab Piaman dan Rabab Pasisia dari segi tradisi dan penyajiannya. Penelitian ini bersifat komparatif dan tidak mendalam membahas profil seniman tertentu.

Irfan Kurniawan (2020) dalam jurnal Sitakara Vol. 5 No 1 "Pewarisan Rabab Piaman di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman". Penelitian ini menelaah aspek-aspek pewarisan nilai budaya dan teknik bermain rabab di kalangan masyarakat. Penelitian ini menyoroti proses pewarisan rabab secara umum.

Silpa Parwati, Harisnal Hadi (2020) dalam jurnal Sendratasik yang berjudul "Pengaruh Pertunjukkan Orgen Tunggal Terhadap Eksistensi Rabab Pasisia di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan". Penelitian ini mengaitkan pergeseran selera masyarakat terhadap bentuk hiburan yang lebih praktis dan modern. Fokusnya adalah pada perubahan selera musik dan dampaknya terhadap rabab Pasisia.

Fitri, Nurusholih, Permana (2015) dalam artikel mereka yang berjudul "Kampanye Kesenian Rabab Pariaman". Penelitian ini meneliti strategi promosi kesenian rabab melalui media komunikasi visual sebagai upaya edukatif terhadap generasi muda.

Berbeda dari penelitian-penelitian diatas yang lebih bersifat umum komparatif, atau tekstual, penelitian ini secara khusus meneliti eksistensi seorang seniman rabab Pariaman bernama Monen sebagai studi kasus. Fokus utama adalah menganalisis bagaimana individu pelaku seni memainkan peran dalam mempertahankan seni tradisional di tengah tantangan modrenisasi. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini menggali makna, strategi, serta peran sosial budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dalam kajian sebelumnya yang belum mengulas secara mendalam aspek personal, biografis, dan sosial dari seorang tukang rabab secara komprehensif.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami makna, nilai, dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan eksistensi tukang rabab Pariaman (Piaman) si Monen. Metode etnografi digunakan untuk menggali secara mendalam realitas sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan Monen sebagai seniman tradisi, serta dinamika pelestarian rabab Pariaman (Piaman) di tengah masyarakat Pasie Laweh, Kecamatan Lubuk Alung.

Menurut Spradley (1997), etnografi merupakan metode yang menempatkan peneliti sebagai instrument utama yang secara aktif terlibat dalam kehidupan masyarakat yang diteliti. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman

yang komprehensif mengenai praktik, simbol, nilai, dan makna yang ada di balik eksistensi rabab Pariaman.

1.6.1 Pengumpulan Data

Teknik penelitian data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi.

a. Observasi partisipatif merupakan peneliti terlibat langsung dalam berbagai aktivitas Monen, baik saat latihan, pertunjukkan, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara langsung praktik, suasana, dan interaksi sosial yang terjadi di sekitar seni rabab Pariaman (Piaman).
b. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pengetahuan informan terkait praktik rabab Pariaman (Piaman). Moleong (2013:186) menyatakan bahwa wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka, fleksibel terbuka, fleksibel, dan berfokus pada penggalian makna subjektif dari informan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Monen sebagai narasumber utama, pemain pendukung rabab tokoh masyarakat, serta penikmat rabab Pariaman (Piaman), serta persepsi masyarakat terhadap eksistensi Monen sebagai pelaku seni tradisi.
c. Dokumentasi teknik ini digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sugiono (2019:240) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang

dilakukan dengan menghimpun dokumen tertulis, foto, audio, video yang relevan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto bersama Monen, foto-foto alat musik rabab, serta arsip pribadi Monen yang berkaitan dengan kegiatan seni rabab.

1.6.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan dipilah dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian, yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan eksistensi, tantangan, dan strategi pelestarian rabab Pariaman oleh Monen.

2. Penyajian data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau gambar, sehingga memudahkan dalam melihat pola, hubungan, dan makna di balik temuan penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Peneliti melakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis, dengan mengacu pada teori etnografi dan relevansi dengan tujuan penelitian.

1.6.3 Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data peneliti melakukan beberapa teknik, antara lain:

a. Triangulasi sumber: membandingkan data dari berbagai informan dan sumber (Monen, keluarga, masyarakat, akademisi).
b. Triangulasi teknik: menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data (observasi, wawancara mendalam, dokumentasi).
c. Member check: mengonfirmasi hasil temuan kepada informan utama (Monen) untuk memastikan kebenaran dan validitas data.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA